



## **Analisis Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Proses Pembelajaran Anak Usia Dini di TK ABA 10**

### ***Analysis of Facilities and Infrastructure in Supporting the Early Childhood Learning Process at ABA 10 Kindergarten***

**Aulia Syafitri<sup>1</sup>, Dwi Yulianti Sitompul<sup>2</sup>, Magdalena Munthe<sup>3</sup>, Yulia Rahmah Rambe<sup>4</sup>, Aman Simaremare<sup>5</sup>, Michael Yudha Pratama<sup>6</sup>**

Universitas Negeri Medan

*E-mail: aulialiaa150207@gmail.com<sup>1</sup>, sitompuldwi091@gmail.com<sup>2</sup>, Magdalenamunthe895@gmail.com<sup>3</sup>, yulrahmah25@gmail.com<sup>4</sup>*

#### Article Info

##### Article history:

Received : 25-05-2026

Revised : 27-05-2026

Accepted : 29-05-2026

Published : 31-05-2026

#### Abstract

*This study aims to describe the condition of facilities and infrastructure at TK ABA 10 and their impact on early childhood learning. This research applied a descriptive qualitative method through observation, interviews, and documentation. The findings show that learning facilities at TK ABA 10 remain limited, particularly in learning technology, educational play equipment, classroom space, outdoor play facilities, and children's literacy materials. These limitations affect children's attention during learning activities, especially when the activities are monotonous and lack concrete media. Teachers respond to this condition by using natural materials, such as dry leaves, twigs, pebbles, and seeds as alternative learning media. This strategy helps increase children's engagement, reduce boredom, and support play-based learning activities. The study emphasizes that the management of early childhood education facilities should be carried out gradually, creatively, and based on children's developmental needs.*

**Keywords:** *school management; facilities and infrastructure; educational play equipment.*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi sarana dan prasarana di TK ABA 10 serta dampaknya terhadap proses pembelajaran anak usia dini. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran di TK ABA 10 masih terbatas, terutama pada ketersediaan media teknologi, alat permainan edukatif (APE), ruang kelas, area bermain, dan bahan literasi anak. Keterbatasan tersebut memengaruhi fokus anak selama pembelajaran, terutama ketika kegiatan berlangsung secara monoton dan kurang melibatkan media konkret. Guru mengatasi kondisi tersebut melalui pemanfaatan bahan alam, seperti daun kering, ranting, batu kerikil, dan biji-bijian sebagai media pembelajaran alternatif. Strategi ini membantu meningkatkan keterlibatan anak, mengurangi kejenuhan, dan mendukung kegiatan bermain sambil belajar. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana PAUD perlu dilakukan secara bertahap, kreatif, dan sesuai kebutuhan perkembangan anak.

**Kata kunci:** *manajemen sekolah; sarana dan prasarana; alat permainan edukatif*

#### PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap penting dalam pembentukan dasar perkembangan anak. Pada masa ini, anak membutuhkan lingkungan belajar yang aman, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Anak usia dini belajar melalui pengalaman



langsung, bermain, bergerak, mengamati, dan menggunakan benda konkret. Oleh karena itu, keberadaan sarana dan prasarana bukan hanya pelengkap, tetapi bagian penting dari proses pembelajaran.

Standar Nasional PAUD menempatkan sarana dan prasarana sebagai komponen pendukung penyelenggaraan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak. Sarana mencakup media pembelajaran, alat permainan edukatif, buku cerita, dan alat bantu belajar. Prasarana mencakup ruang kelas, halaman bermain, sanitasi, bangunan, serta lingkungan fisik sekolah. Fasilitas yang memadai membantu guru merancang pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan sesuai kebutuhan anak.

Dalam praktiknya, tidak semua lembaga PAUD memiliki fasilitas yang memadai. Beberapa sekolah masih menghadapi keterbatasan ruang, media belajar, alat permainan, dan sarana teknologi. Kondisi tersebut dapat membuat pembelajaran menjadi kurang bervariasi. Jika media yang digunakan terlalu monoton, anak lebih cepat kehilangan fokus, mudah bosan, dan kurang terlibat dalam kegiatan belajar.

Kondisi tersebut ditemukan di TK ABA 10. Berdasarkan pengamatan awal, sekolah masih memiliki keterbatasan pada ruang kelas, alat permainan edukatif, fasilitas bermain luar ruang, media teknologi, dan bahan bacaan anak. Pembelajaran masih banyak bertumpu pada media sederhana seperti papan tulis, buku, dan lembar kerja. Keterbatasan ini menuntut guru untuk mencari cara agar pembelajaran tetap berjalan efektif.

Penelitian ini difokuskan pada tiga hal. Pertama, mendeskripsikan kondisi sarana dan prasarana di TK ABA 10. Kedua, menjelaskan dampak keterbatasan fasilitas terhadap fokus dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Ketiga, menguraikan strategi guru dalam memanfaatkan bahan alam sebagai media pembelajaran alternatif. Kajian ini diharapkan dapat memberi gambaran praktis mengenai pengelolaan fasilitas PAUD di tengah keterbatasan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan kondisi sarana dan prasarana sebagaimana terjadi di lapangan. Peneliti tidak memberikan perlakuan tertentu, tetapi mengamati, mencatat, dan menganalisis kondisi yang ditemukan secara langsung.

Penelitian dilaksanakan di TK ABA 10 yang beralamat di Gg. Madrasah, Jalan Sehati Pendidikan No. 5, Tegal Rejo, Kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara. Pengumpulan data dilakukan pada Selasa, 19 Mei 2026, pukul 09.00-10.30 WIB. Waktu tersebut dipilih karena bertepatan dengan kegiatan belajar dan bermain anak di sekolah.

Informan utama penelitian adalah guru kelas. Guru dipilih karena terlibat langsung dalam penggunaan fasilitas pembelajaran dan memahami dampak keterbatasan sarana terhadap kegiatan anak sehari-hari. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kondisi fisik ruang kelas, ketersediaan APE, media pembelajaran, dan perilaku anak. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kendala fasilitas dan strategi guru. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil pengamatan.



Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian temuan. Kesimpulan ditarik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian teori yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kondisi Sarana dan Prasarana di TK ABA 10**

Hasil observasi menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di TK ABA 10 masih terbatas. Keterbatasan terlihat pada ruang kelas, media teknologi, alat permainan edukatif, fasilitas bermain luar ruang, dan bahan bacaan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya memiliki dukungan fasilitas yang ideal untuk pembelajaran anak usia dini.

Ruang kelas yang digunakan berukuran sekitar 4 x 5 meter. Ukuran tersebut cukup terbatas untuk kegiatan anak yang membutuhkan ruang gerak. Selain itu, sirkulasi udara dan pencahayaan alami belum optimal. Ruang yang sempit membuat aktivitas motorik di dalam kelas sulit dilakukan secara leluasa, terutama ketika meja dan kursi tersusun rapat.

Dari aspek teknologi pembelajaran, sekolah belum memiliki smartboard atau proyektor. Kegiatan belajar masih menggunakan papan tulis, buku paket, dan lembar kerja. Media tersebut tetap dapat digunakan, tetapi kurang bervariasi jika menjadi satu-satunya alat bantu dalam pembelajaran anak usia dini. Anak membutuhkan media yang lebih konkret, visual, dan dapat disentuh langsung agar lebih mudah memahami materi.

Ketersediaan Alat Permainan Edukatif (APE) indoor juga terbatas. Beberapa permainan seperti balok, puzzle, lego, dan flashcard tersedia dalam jumlah sedikit dan sebagian kondisinya sudah tidak lengkap. Jumlah APE yang tidak sebanding dengan jumlah anak sering menimbulkan antrean atau perebutan saat kegiatan bermain.

Fasilitas bermain luar ruang juga belum memadai. Sekolah hanya memiliki satu ayunan dan satu perosotan. Kondisi fisiknya perlu mendapat perhatian karena terdapat bagian yang mulai usang. Selain mengurangi kesempatan bermain anak, kondisi tersebut juga perlu dipantau dari sisi keamanan.

Bahan literasi anak masih terbatas. Pojok baca sudah tersedia, tetapi koleksi buku bergambar belum banyak dan sebagian kondisinya sudah rusak. Padahal, buku bergambar penting untuk membangun minat baca awal, memperkaya kosakata, dan membantu anak mengenal cerita secara menyenangkan.

### **2. Dampak Keterbatasan Fasilitas terhadap Pembelajaran Anak**

Keterbatasan sarana dan prasarana berdampak pada proses pembelajaran di kelas. Ketika guru hanya menggunakan penjelasan lisan dan papan tulis, perhatian anak cenderung menurun setelah beberapa waktu. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang memiliki rentang perhatian pendek dan membutuhkan variasi kegiatan.

Pada awal pembelajaran, sebagian besar anak masih memperhatikan guru. Namun, setelah kegiatan berlangsung sekitar 15 menit, beberapa anak mulai menunjukkan tanda kehilangan



fokus. Perilaku yang tampak antara lain melihat ke luar kelas, berbicara dengan teman, mencoret meja, memainkan benda di sekitar, berjalan di kelas, atau menunjukkan rasa ingin pulang.

Kondisi tersebut tidak semata-mata menunjukkan kurangnya disiplin anak. Perilaku tersebut juga berkaitan dengan kurangnya media konkret yang dapat menarik perhatian mereka. Anak usia dini belajar lebih baik ketika mereka dapat melihat, menyentuh, menyusun, mengelompokkan, dan mencoba langsung suatu benda.

Keterbatasan APE juga memengaruhi interaksi sosial anak. Saat jumlah mainan tidak mencukupi, anak lebih mudah berebut dan terjadi konflik kecil. Situasi ini membuat guru perlu membagi perhatian antara mengelola pembelajaran dan menenangkan anak yang berebut alat bermain. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas berpengaruh terhadap fokus belajar, suasana kelas, dan kelancaran kegiatan bermain.

### **3. Strategi Guru dalam Mengatasi Keterbatasan Fasilitas**

Guru TK ABA 10 berupaya mengatasi keterbatasan fasilitas dengan memanfaatkan bahan alam di sekitar sekolah. Bahan yang digunakan antara lain daun kering, ranting kecil, batu kerikil, jagung, dan kacang hijau. Bahan-bahan tersebut dipilih karena mudah ditemukan, murah, aman digunakan dengan pengawasan, dan dapat mendukung kegiatan bermain sambil belajar.

Daun kering digunakan untuk kegiatan mengelompokkan bentuk dan ukuran, menghitung jumlah, serta membuat karya sederhana. Aktivitas ini membantu anak mengenal konsep besar-kecil, banyak-sedikit, warna, tekstur, dan pola. Selain itu, kegiatan dengan daun membuat anak lebih aktif karena mereka berinteraksi langsung dengan benda nyata.

Ranting kecil digunakan untuk menyusun bentuk huruf, angka, atau gambar sederhana. Kegiatan ini dapat melatih koordinasi mata dan tangan, mengenalkan simbol, serta mengembangkan kreativitas anak. Anak tidak hanya menyalin bentuk di buku, tetapi membangun bentuk tersebut melalui kegiatan manipulatif.

Batu kerikil digunakan sebagai alat bantu hitung dan bahan kolase. Dengan batu, anak dapat belajar membilang, mengelompokkan, dan mengenal pola. Kegiatan menjepit, memindahkan, dan menempel batu juga membantu mengembangkan motorik halus.

Biji-bijian digunakan untuk kegiatan memilah, menghitung, dan membuat mozaik. Kegiatan ini melatih ketelitian, kesabaran, dan kekuatan otot jari anak. Aktivitas tersebut relevan dengan kebutuhan anak usia dini karena memadukan unsur bermain, seni, dan kesiapan menulis.

Selain memanfaatkan bahan alam, guru menerapkan sistem rotasi kelompok. Anak dibagi dalam beberapa kelompok kecil dan bergantian menggunakan fasilitas yang tersedia. Satu kelompok bermain balok, kelompok lain membaca buku, dan kelompok berikutnya membuat kolase atau mozaik. Setelah waktu tertentu, kelompok bertukar kegiatan. Strategi ini mengurangi perebutan alat bermain dan memberi kesempatan yang lebih merata kepada semua anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas guru berperan penting dalam menjaga kualitas pembelajaran ketika fasilitas belum memadai. Namun, strategi guru tidak dapat menggantikan kebutuhan pengadaan fasilitas secara berkelanjutan. Sekolah tetap perlu menyusun prioritas perbaikan, terutama pada APE, buku cerita, keamanan alat bermain luar ruang, ventilasi, pencahayaan, dan media belajar sederhana yang sesuai dengan usia anak.



### Ringkasan Temuan Penelitian

Aspek Temuan	Kondisi di Lapangan	Implikasi Pembelajaran
Ruang kelas	Ukuran sekitar 4 x 5 meter, sirkulasi udara dan pencahayaan belum optimal.	Aktivitas motorik anak di dalam kelas menjadi terbatas.
Media teknologi	Belum tersedia smartboard atau proyektor.	Pembelajaran cenderung bergantung pada papan tulis dan LKS.
APE indoor	Jumlah dan variasi terbatas; sebagian tidak lengkap.	Anak mudah berebut dan kegiatan bermain kurang bervariasi.
APE outdoor	Fasilitas utama berupa ayunan dan perosotan; perlu perhatian keamanan.	Kesempatan bermain fisik anak menjadi terbatas.
Bahan literasi	Pojok baca tersedia, tetapi koleksi buku masih terbatas.	Minat literasi awal belum terstimulasi secara optimal.
Strategi guru	Menggunakan bahan alam dan rotasi kelompok.	Anak lebih terlibat, lebih fokus, dan konflik penggunaan alat berkurang.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di TK ABA 10 masih terbatas, terutama pada ruang kelas, media teknologi, APE, fasilitas bermain luar ruang, dan bahan literasi anak. Keterbatasan tersebut berpengaruh terhadap fokus, keterlibatan, dan suasana belajar anak di kelas. Guru mengatasi kondisi tersebut dengan memanfaatkan bahan alam sebagai media pembelajaran alternatif dan menerapkan rotasi kelompok bermain. Strategi ini membantu pembelajaran tetap berjalan aktif, mengurangi kejenuhan anak, dan meminimalkan perebutan alat bermain. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa keterbatasan fasilitas PAUD dapat dikelola melalui kreativitas guru, tetapi tetap memerlukan dukungan pengadaan sarana secara bertahap. Sekolah perlu memprioritaskan perbaikan APE, bahan bacaan, keamanan alat bermain, dan kenyamanan ruang kelas agar pembelajaran anak usia dini berlangsung lebih optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, R. (2021). Pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan bermain di PAUD. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 88-96.
- Aryani, R., dkk. (2023). *Bunga Rampai Manajemen PAUD: Sebuah Pengembangan Manajemen dari Para Pendidik Anak Usia Dini*. CV Jejak Publisher.
- Lubis, W., dkk. (2025). *Profesi Kependidikan*. CV Obelia Publisher.
- Mahmuda, A. R. (2023). *Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Penerbit NEM.
- Marie, M., dkk. (2021). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 120-128.



- 
- Mufidah, N., & Sari, D. (2023). Peran sarana bermain dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 55-63.
- Raudhotul, J., & Munastiwi, E. (2022). Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2105-2115.
- Suhardi, S., dkk. (2024). Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen PAUD*, 8(1), 15-27.
- Ulfah, M., Windarta, L. R. P., & Lutfatulatifah. (2025). *Manajemen PAUD*. Edu Publisher.
- Yulianto, E., Istifadah, Riyadi HS, D. E., Sukataman, Rahma, L., Kasanah, S. U., Fauzi, M. I. F., Anisa, D. L. N., Krismayanti, Y., Imtinan, N. F., & Monady, H. (2023). *Manajemen Sarana dan Prasarana*. Pena Cendekia Pustaka.